zine.

sesimpel itu

edisi 2 / januari 2025

suara-suara yang menolak dikurung

Prolog

**Selamat datang di edisi kedua Zine Sesimpel Itu.
Edisi kedua ini lahir dari kesadaran akan pentingnya menjaga ruang berekspresi, dan kritik-kritik sosial tentang kondisi kehidupan saat ini.**

Di edisi kedua ini saya lebih menekankan kepada isu-isu politik, berusaha memberikan sudut pandang saya tentang ketidakadilan dan kesenjangan sosial yang semakin hari semakin memburuk kondisinya.

Esai-esai di dalamnya dapat menjadi pengingat bahwa kritikan bukanlah ancaman, melainkan jembatan untuk masa depan yang lebih baik. diakhir kata saya mengucapkan banyak terima kasih kepada siapapun yang sudah membaca, mengapresiasi dan menghargai sebuah karya yang sederhana ini.

**Rupa Pradana,
Januari 2025**

Daftar isi

Kembang Api dan Tahun Baru.

Ketika jarum jam menyentuh tengah malam pada akhir desember, langit di atas kota menjadi panggung megah, dentuman kembang api menghentak udara, melukis gelap dengan pancaran cahaya yang memabukkan, sebuah pesta visual, barangkali perayaan yang penuh gairah. Di balik sinarnya yang gemerlap, ada sesuatu yang hampa, sebuah kehampaan yang memudar bersama asap yang menghilang ke udara.

Mengapa kita merayakan sesuatu yang pada dasarnya tidak berubah? Waktu terus berjalan, detiknya tak peduli pada hiruk pikuk manusia, tahun baru datang seperti ombak yang menyapu pantai, tanpa makna kecuali yang kita sematkan padanya, di sinilah letak ironi terbesar. Kita memuja detik-detik pergantian tahun seolah dia adalah mukjizat, padahal itu hanyalah pengulangan kalender yang tak henti-hentinya berputar.

Kembang api, simbol euforia yang kita rayakan, adalah ironi visual. Ia meledak dengan suara keras, seolah ingin menegaskan keberadaannya, namun lenyap dalam sekejap, meninggalkan jejak asap dan abu, sama seperti harapan-harapan besar yang kita deklarasikan dengan suara lantang di malam tahun baru, hanya untuk memudar menjadi rutinitas biasa beberapa minggu kemudian, apakah ini perayaan, atau sekadar ilusi yang kita ciptakan agar merasa bahwa hidup kita memiliki momen?

Di sisi lain, ada mereka yang memandang pesta ini dengan skeptis yang getir, mereka yang duduk di balik jendela gubuk kecil, menyaksikan kembang api menghiasi langit, tetapi tidak mampu membeli sepiring makan malam yang layak untuk keluarga mereka, bagi mereka tahun baru hanyalah malam lain yang penuh dengan kesenjangan, kita menghabiskan uang untuk pesta, sementara itu ada orang-orang yang tidur dengan perut kosong.

Yang paling sarkastik dari semuanya adalah cara kita berbicara tentang resolusi tahun baru. Kata-kata manis tentang perubahan dan harapan diucapkan dengan semangat, meskipun kita tahu, bahwa sebagian besar dari kita akan kembali ke kebiasaan lama, resolusi sering kali tidak lebih dari janji-janji kosong, mantra optimisme yang memudar lebih cepat daripada kilau kembang api.

Dalam segala kemeriahan ini, adakah yang benar-benar berubah? Ataukah perayaan ini hanyalah cara kita melarikan diri, sebuah anestesi kolektif untuk melupakan kenyataan bahwa waktu, dengan segala kekuatan dan ketidakpeduliannya, terus berjalan tanpa henti, tahun baru tidaklah penting, yang penting adalah bagaimana kita mengisi detik-detik yang terjalin di dalamnya.

Mungkin saatnya kita berhenti menatap langit untuk mencari keajaiban dan mulai mencari makna di sekitar kita, karena dalam keheningan setelah dentuman terakhir kembang api, hanya ada kita dan waktu yang terus berjalan, apa yang akan kita lakukan dengannya?
Itulah pertanyaan yang layak dijawab.

Suara-Suara yang Menolak Dikurung

Di balik jeruji yang melintang, suara-suara berbisik dengan nyala yang tak padam. Mereka adalah gema nurani yang menolak takdir untuk dibungkam. Meski terkungkung dalam ruang yang sempit, suara-suara itu merayap ke luar, menghantam dinding keangkuhan, menantang keheningan yang dipaksakan. Suara-suara ini adalah saksi perlawanan, bukti dari jiwa-jiwa yang menolak menyerah pada kekuatan tirani.

Jeruji bukanlah akhir, melainkan awal dari perjuangan tanpa batas. Dalam penjara waktu dan kekuasaan, manusia menemukan kekuatan dalam kebebasan yang tak kasat mata. Kebebasan ini tidak berasal dari tubuh yang melangkah, melainkan dari pikiran yang terus melawan. Pikiran, seperti burung yang terbang tinggi, menolak untuk dikurung. Ia menembus tembok-tembok penghalang, membawa pesan kepada dunia bahwa kebenaran tak pernah tunduk pada kekuatan yang mencoba memadamkannya.

Dalam sejarah yang panjang, suara-suara yang menolak dikurung adalah denyut nadi perubahan. Mereka adalah nyanyian harapan yang terus mengalun, meski seringkali diiringi jerit kesakitan. Dari Socrates yang menenggak racun atas nama kebijaksanaan, hingga para pahlawan yang dipenjara demi mempertahankan kemerdekaan, dunia telah menyaksikan bahwa jeruji tidak pernah mampu memenjarakan semangat.

Suara-suara ini tidak lahir tanpa pengorbanan. Mereka datang dari luka, dari pengkhianatan, dari keheningan yang dipaksakan. Dalam ruang yang sempit, di antara bayang-bayang yang membayang, suara-suara itu menemukan kekuatannya. Mereka menjadi api kecil yang menyala, menyalakan obor besar yang menerangi jalan bagi mereka yang masih berjalan di bawah bayang-bayang ketidakadilan.

Kebebasan sebagaimana dipahami oleh jiwa-jiwa yang menolak dikurung, adalah hakikat keberadaan manusia, Itu adalah hak yang tidak bisa ditawar, tidak bisa dibeli, dan tidak bisa dihapus oleh kekuasaan apa pun. Suara-suara yang menolak dikurung adalah perwujudan dari semangat ini, semangat untuk terus hidup meski dihadapkan pada kematian, untuk terus berdiri meski di bawah ancaman runtuh.

Di luar tembok-tembok penjara, dunia mendengar. Meski ada yang mencoba menutup telinga, kebenaran tetap menemukan jalannya. Suara-suara ini bergema, menjadi seruan yang mengguncang hati dan menggerakkan jiwa. Mereka mengajarkan kepada kita bahwa kebebasan tidak pernah diberikan begitu saja, kebebasan adalah sesuatu yang harus diperjuangkan, sesuatu yang harus dipertahankan bahkan di tengah keputusasaan.

Pada akhirnya, suara-suara yang menolak dikurung adalah pengingat bahwa kemanusiaan tidak bisa dibatasi oleh ruang atau waktu. Selama masih ada satu suara yang berani berbicara, satu hati yang berani bermimpi, maka dunia ini tidak akan pernah benar-benar diam. Suara-suara itu akan terus berbicara, terus menyala, hingga keadilan yang sejati menemukan tempatnya.

Koruptor yang Maha Setan

Korupsi adalah dosa paling fana yang membunuh nurani bangsa secara perlahan. Mereka seperti racun yang merayap dalam gelap, tak kasat mata namun mematikan. Koruptor, sang pelaku kejahatan ini, mencengkeram moralitas dengan tangan yang dibasuh emas haram. Mereka adalah aktor maha setan, yang menjual harga diri bangsa demi gemerlap kesenangan duniawi.

Dalam peradaban yang terjerat oleh bayang-bayang materialisme, koruptor menjadi sosok yang tidak hanya mengkhianati amanah, tetapi juga melumpuhkan cita-cita kemerdekaan. Kekuasaan yang seharusnya menjadi sarana menebar keadilan, disulap menjadi panggung keserakahan. Mereka melahap hak-hak rakyat kecil, petani yang tak bisa menyemai padi karena subsidi hilang, buruh yang kehilangan haknya karena anggaran digelapkan, dan anak-anak bangsa yang harus mendekap mimpi-mimpi kosong karena pendidikan menjadi barang mahal.

Koruptor adalah penyihir gelap yang meruntuhkan pilar-pilar keadilan. Dengan manuver licik, mereka menanam jebakan hukum untuk melindungi dirinya sendiri. Retorika manis disulap menjadi topeng, sementara di balik tirai mereka menggerogoti apa yang menjadi hak bersama. Mereka adalah pengkhianat tak berwajah, membungkus kejahatan dengan dalih pelayanan, menghias dosa dengan janji-janji pembangunan.

Di balik gemerlap harta yang mereka kumpulkan, tidak ada istana megah yang mampu meredam keheningan malam yang menyeruak dengan pertanyaan nurani. Tidak ada emas atau berlian yang mampu menghapus pandangan rakyat yang tertindas. Korupsi tidak hanya mencuri uang tetapi mencuri kepercayaan, mencuri harapan, mencuri masa depan.

Dalam ruang gelap demokrasi, koruptor adalah musuh abadi yang harus diperangi. Mereka adalah iblis yang merasuki sistem, menginfeksi struktur, dan menghancurkan moralitas. Hanya dengan keberanian masyarakat dapat melawan monster yang tak pernah kenyang ini.

Sebuah bangsa yang mendambakan peradaban mulia harus bersumpah untuk tidak memberi tempat bagi korupsi. Koruptor harus diadili, bukan hanya dalam ruang-ruang pengadilan, tetapi juga dalam hati nurani publik. Sebab, hanya dengan melucuti kekuasaan mereka, bangsa ini bisa berdiri tegak dalam integritas dan keadilan.

Selama ada keberanian untuk melawan, selama ada suara yang menggemakan keadilan, maka tak ada tempat bagi koruptor untuk terus menyulam kejahatan. Mereka adalah peringatan abadi tentang apa yang harus ditolak, dan kita, sebagai bangsa, harus memastikan bahwa mereka tak lagi memiliki kekuatan untuk meracuni masa depan.

Badut-Badut Politik

Di atas panggung kekuasaan, badut-badut politik menari. Dengan wajah berlumur cat kepalsuan, mereka menyulam retorika manis yang menyilaukan, namun kosong dari makna. Kostum mereka, terbuat dari kain janji-janji palsu, gemerlap di mata rakyat yang haus akan perubahan. Di balik topeng itu, tersembunyi agenda pribadi yang mencabik-cabik keadilan.

Badut-badut politik adalah aktor yang lihai. Mereka tidak hanya bermain peran, tetapi juga mengendalikan panggung. Mereka tahu kapan tertawa, kapan menangis, dan kapan bersandiwara dengan penuh kemahiran. Kata-kata mereka, seperti alunan seruling yang memikat, mampu meninabobokan jiwa-jiwa yang lelah. Di balik semua itu, kepentingan pribadi adalah poros dari setiap gerakan mereka.

Dalam pesta demokrasi, mereka adalah penjual mimpi. Dengan jargon dan slogan, mereka membangun harapan yang rapuh, hanya untuk menghancurkannya setelah kursi kekuasaan diraih. Rakyat, yang seharusnya menjadi tuan, sering kali menjadi boneka dalam permainan mereka. Aspirasi yang tulus tenggelam dalam hiruk-pikuk kepentingan politik yang dangkal, sementara kesejahteraan rakyat terpinggirkan oleh ambisi para badut ini.

Badut-badut politik tidak hadir tanpa alasan. Mereka lahir dari sistem yang rusak, dari panggung yang lebih menghargai pertunjukan daripada kejujuran. Mereka adalah cermin dari masyarakat yang kadang lebih memilih hiburan daripada kebenaran, yang lebih tertarik pada drama daripada substansi. Dalam politik yang penuh tipu daya, suara-suara yang menyerukan keadilan sering kali tenggelam, kalah oleh tepuk tangan untuk para badut.

Meski demikian, badut-badut politik tidak akan abadi. Topeng mereka, meski tebal, akan retak di hadapan waktu. Kebohongan tidak bisa bertahan selamanya, dan rakyat yang sadar adalah cahaya yang mampu menyibak kegelapan. Tugas kita sebagai bangsa adalah membuka mata, mengenali mereka yang hanya menjadikan politik sebagai panggung hiburan, dan menuntut pemimpin yang tidak hanya pandai bermain peran, tetapi juga mampu bertindak untuk kebaikan bersama.

Dalam masyarakat yang ideal, politik harusnya menjadi ruang untuk mengabdi, bukan arena sirkus. Politik adalah tempat di mana pemimpin sejati tampil bukan sebagai badut, tetapi sebagai sosok yang berani menghadapi realitas dengan kejujuran. Di tangan pemimpin sejati, janji bukan sekadar alat untuk meraih suara, tetapi komitmen untuk membawa perubahan.

Maka, saat panggung politik kembali dipenuhi badut-badut yang menari, ingatlah bahwa kita adalah penonton yang memegang kendali. Kita memiliki kekuatan untuk memilih, untuk menghentikan sandiwara yang tidak berguna, dan untuk mendukung mereka yang benar-benar layak. Badut-badut politik hanya akan bertahan jika kita terus memberi tepuk tangan. Ketika kita berhenti bersorak untuk kepalsuan, pertunjukan ini akan usai, dan panggung politik dapat kembali menjadi tempat untuk mewujudkan cita-cita luhur.

Budaya Mengemis

Dalam denyut kehidupan yang terus berputar, ada satu ironi yang tak kunjung pudar, yaitu budaya mengemis. Mengemis tumbuh subur seperti ilalang di ladang yang tandus, menyelinap dalam celah-celah masyarakat yang kehilangan jati diri. Mengemis bukan hanya tentang tangan yang terulur di pinggir jalan, tetapi tentang mentalitas yang merendahkan martabat manusia, menggantungkan harapan pada belas kasih tanpa upaya untuk merubah nasib.

Mengemis adalah sebuah cermin yang memantulkan kegagalan. Mengemis bukan sekadar produk dari kemiskinan, melainkan juga warisan dari pola pikir yang pasrah pada keadaan. Dalam masyarakat yang terjebak dalam lingkaran ini, usaha dan daya juang perlahan menjadi asing. Mereka yang mengemis sering kali menjadikan kelemahan sebagai tameng, mengukir narasi penderitaan sebagai alat untuk mengundang simpati, sementara potensi besar dalam diri terabaikan.

Di tengah modernitas yang melaju kencang, mengemis menjelma dalam bentuk yang lebih kompleks. Bukan lagi di sudut-sudut jalan, tetapi dalam institusi, dalam relasi sosial, dan bahkan dalam politik. Permohonan bantuan yang seharusnya menjadi upaya terakhir berubah menjadi kebiasaan, menggantikan keberanian untuk berdiri di atas kaki sendiri. Bantuan yang datang sering kali menjadi candu, melemahkan kehendak untuk berusaha, dan membiarkan ketergantungan tumbuh seperti penyakit kronis.

Budaya mengemis bukanlah sekadar dosa individu. Mengemis adalah gejala dari sistem yang timpang, dari struktur yang gagal menyediakan ruang bagi warganya untuk berkembang. Kemiskinan, kesenjangan, dan kurangnya pendidikan menjadi akar yang memberi makan budaya ini. Dalam ruang yang penuh ketidak-adilan, mengemis sering kali menjadi satu-satunya jalan untuk bertahan hidup.

Kita tidak bisa membiarkan budaya ini terus berakar. Sebab, mengemis bukanlah jalan menuju kebebasan, melainkan belenggu yang mengikat jiwa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu berdiri tegak untuk menciptakan perubahan. Mengemis, dengan segala bentuknya, adalah lawan dari semangat ini.

Tanggung jawab kita adalah mencabut akar budaya mengemis, bukan dengan menghakimi, tetapi dengan menciptakan peluang. Pendidikan, pekerjaan, dan kebijakan yang adil adalah obat yang bisa menyembuhkan luka ini. Kita harus menanamkan keyakinan bahwa setiap manusia punya potensi untuk mengukir masa depan tanpa harus menggantungkan hidup pada kemurahan hati orang lain.

Martabat manusia tidak terletak pada belas kasih yang diterima, tetapi pada usaha yang dilakukan untuk mencapai kemandirian. Selama masih ada kesadaran untuk melawan budaya ini, masih ada harapan bahwa kita dapat menciptakan masyarakat yang berdiri tegak, bukan dengan tangan yang terulur, tetapi dengan tangan yang bekerja untuk masa depan.

Jangan Takut Pada Seni

Seni adalah suara, lembut dan lantang, yang melintasi ruang dan waktu, berbicara kepada hati manusia dengan bahasa universal. seni adalah cerminan zaman, saksi bisu yang menuliskan kisah sejarah, kebenaran, dan kerinduan akan perubahan. ketika seni dibungkam oleh tangan-tangan kekuasaan, apa yang sebenarnya terjadi? Itu bukan sekadar penghentian ekspresi, itu adalah upaya untuk membungkam nurani.

Pemerintah yang semestinya menjaga kebebasan warganya, justru merasa terganggu oleh suara yang seharusnya mereka dengarkan, ketakutan terhadap seni bukanlah ketakutan terhadap estetika atau kata-kata puitis, tetapi ketakutan terhadap kebenaran yang disuarakan oleh mereka yang tidak takut untuk melihat dunia sebagaimana adanya.

Seni pada hakikatnya tidak pernah hanya tentang keindahan. seni adalah senjata untuk perubahan, sebuah karya untuk menggugat ketidakadilan, dan sebuah cara untuk menyuarakan mereka yang suaranya sering diabaikan. Ketika seorang seniman menciptakan lukisan yang menggambarkan penderitaan rakyat, atau menulis puisi yang mengkritik kesenjangan sosial, itu bukanlah ancaman, itu adalah undangan untuk berdialog, tetapi bagi pemerintah yang tidak nyaman dengan cermin yang dipantulkan seni, respons yang muncul sering kali adalah pembungkaman.

Sejarah penuh dengan contoh-contoh pahit di mana seniman diperlakukan sebagai musuh negara, hanya karena keberanian mereka untuk berkata jujur. Penyensoran, pelarangan, hingga ancaman untuk membungkam mereka yang dianggap "mengganggu." Ironisnya adalah bahwa seni yang dibungkam tidak pernah benar-benar mati, seni justru tumbuh di bawah tanah, menjadi api yang lebih menyala, menginspirasi perlawanan yang lebih gigih.

Apa yang dikhawatirkan oleh pemerintah dari seni? Apakah itu puisi yang menggugat sistem? Lukisan yang berbicara tentang luka-luka sosial? Atau mungkin lagu-lagu yang mengobarkan semangat perubahan? Ketakutan ini sebenarnya mencerminkan kelemahan, kekuasaan yang kuat tidak akan takut pada kritik, tetapi akan mendengarkannya, merenungkannya, dan merespons dengan bijak.

Seniman adalah manusia, ketika karya mereka dibungkam mereka merasakan sakit yang dalam, bukan hanya karena karya mereka dihentikan, tetapi juga karena hak mereka sebagai manusia dirampas, kebebasan berekspresi seharusnya menjadi pilar, mengapa pemerintah merasa perlu membungkam suara-suara ini? Apakah takut akan kebenaran menjadi dosa yang terlalu berat untuk diakui?

Seni tidak pernah ada untuk menjatuhkan, tetapi untuk membangun, ketika seniman mengkritik, itu berarti ekspresi yang membawa harapan, seni menawarkan solusi, pemerintah yang bijak akan melihat seniman bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai sekutu, mereka adalah penjaga nurani bangsa, pengingat bahwa kekuasaan adalah amanah, bukan hadiah.

Kepada mereka yang merasa terganggu oleh seni, renungkanlah apa yang sebenarnya di takutkan? Seni tidak akan menghancurkan tetapi hanya meminta untuk di dengar, ketika suara-suara seniman dibungkam, yang hilang bukan hanya karya mereka, tetapi juga kesempatan bagi masyarakat untuk melihat dunia dengan mata yang lebih jernih.

Jangan takut pada seni, karena di setiap ekspresi selalu ada pelajaran yang bisa di petik, dan kepada pemerintah yang masih memilih untuk membungkam, ingatlah, seni tidak akan pernah benar-benar diam. Ia akan terus hidup, mengalir seperti sungai, tak terhenti oleh apapun, membawa pesan yang akan selalu sampai ke hati mereka yang mau mendengarkan.

AN IDEA
CANNOT
BE
DESTROYED

Hanya Ada Satu Kata: Lawan!

Dalam denyut sunyi malam yang kelam, ada seorang penyair yang berdiri tegak melawan arus, menyuarakan kebenaran di tengah bisu yang memekakkan. Wiji Thukul, nama yang kini menjadi simbol keberanian, adalah suara rakyat kecil yang menolak tunduk pada kekuasaan yang menindas. Lewat puisi-puisinya yang tajam dan berani, dia menjadi pengingat abadi bahwa kata-kata dapat menjadi senjata paling mematikan, senjata yang menembus tembok ketidakadilan.

Hanya ada satu kata: lawan! seruan itu menggema, tidak hanya dalam teks puisi, tetapi juga dalam jiwa-jiwa yang tercekik oleh kekuasaan otoriter. Wiji Thukul adalah cermin keberanian, seorang lelaki sederhana yang tidak memiliki senjata kecuali kata-kata, dia mampu menaklukkan ketakutan, dia juga mengingatkan kita bahwa diam adalah pengkhianatan, melawan adalah keharusan ketika keadilan diinjak-injak.

Tetapi, melawan bukanlah jalan yang mudah, dalam setiap huruf yang dia tuliskan, ada risiko, ada ancaman, ada keheningan yang mengintai. Wiji Thukul memilih jalur yang tidak banyak berani ditempuh, jalur di mana nyawa menjadi taruhannya, sebagai seorang seniman, dia tahu bahwa seni bukan hanya untuk keindahan, melainkan juga untuk perlawanan, dia tidak menulis untuk dikenang, tetapi dia menulis untuk merubah.

Tidak hanya dengan tinta, tetapi juga dengan darah, pada era orde baru, ketika kritik dianggap subversif dan suara-suara perlawanan dibungkam dengan kekerasan, Wiji Thukul tidak menyerah, dalam puisinya dia menampar wajah kekuasaan, menyoroti luka-luka sosial yang coba ditutup-tutupi, dia berbicara tentang kemiskinan, tentang ketidakadilan, tentang keberanian melawan rezim yang kejam.

Keberanian itu akhirnya membawanya ke jurang yang tak terhindarkan, hingga hari ini, Wiji Thukul tidak pernah ditemukan, dia menjadi korban penghilangan paksa, tubuhnya mungkin tidak lagi ada di antara kita, tetapi suaranya tetap hidup, melintasi batas waktu, menggetarkan jiwa-jiwa yang masih mendambakan kebebasan.

Wiji Thukul adalah pengingat bahwa melawan ketidakadilan adalah tugas setiap manusia, dalam dunia yang semakin dikuasai oleh ketakutan, kita membutuhkan lebih banyak keberanian seperti miliknya, bukan keberanian untuk berperang dengan senjata, tetapi keberanian untuk berbicara, untuk menulis, dan untuk bertindak.

Karya-karya Wiji Thukul adalah warisan yang dia tinggalkan untuk kita, "Hanya ada satu kata: lawan!" bukan sekadar seruan, tetapi itu adalah manifesto. Manifesto yang mengajarkan bahwa melawan adalah hak, bahwa melawan adalah kewajiban, ketika yang kita hadapi adalah ketidakadilan yang menindas.

Hari ini, saat kita mengenangnya, kita tidak hanya mengenang seorang penyair, kita mengenang seorang pejuang, seorang martir yang memilih untuk melawan daripada tunduk, dalam setiap puisi yang ia tinggalkan, ada nyala api yang tidak pernah padam, api itu menyala di hati kita, mengingatkan bahwa selama ketidakadilan masih ada, tugas kita belum selesai.

Wiji Thukul mungkin tidak lagi bersama kita, tetapi suaranya tetap hidup, dan selama kata-katanya masih menggema, kita tahu bahwa perlawanan belum berakhir, ingatlah sajak Peringatan: "Apabila usul ditolak tanpa ditimbang, Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan, Dituduh subversif dan mengganggu keamanan,
Maka hanya ada satu kata: lawan!."

zine sesimpel itu

Edisi 2

Editor & Layout:
Rupa Pradana

Penulis:
Rupa Pradana

Download Format PDF
lynk.id/rupapradana

Kontak:
0878 8907 7318

Surat Menyurat:
rupapradana@gmail.com

Berkenalan:
Instagram: @rupapradana

Terima Kasih Kepada:
Semua orang yang telah berkontribusi atau membaca zine ini.